



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan komparasi dan referensi. Adapun hasil penelitian yang dijadikan komparasi tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai pemaknaan suatu tradisi atau perayaan.

Penelitian pertama mengenai “Makna Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal (Analisa Perbandingan Makna)” yang dilakukan oleh Ihyaul Ulumuddin bertujuan untuk mencoba menyingkap pemahaman makna Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal dan memberikan gambaran tentang tradisi hari besar untuk agama Islam dan Kristen yang memberikan kemaslahatan untuk seluruh umat Islam dan Kristen di dunia.

Penelitian di atas menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan (*library research*). Metode ini adalah metode penelitian yang menggunakan data-data dari berbagai literatur seperti buku-buku, majalah, artikel, surat kabar, dan data-data lainnya yang bersangkutan dengan judul skripsi tetapi metode kepustakaan ini lebih difokuskan kepada sumber-sumber pustaka.

Setelah data-data kepustakaan, peneliti menggunakan kedua yaitu metode deskriptif analisis untuk menjelaskan secara detail berbagai masalah yang berkaitan dengan judul skripsi miliknya tanpa memberikan penilaian tertentu.

Penelitian kedua yang berjudul “Fenomena Budaya Pop Korea di Kalangan Mahasiswa Penghuni Pesantren Mahasiswa (PESMA) Noer Muttaqien, Pabelan Kartasura” dilakukan oleh Fitria Ramadhani bertujuan untuk mencoba menyingkap bagaimana fenomena budaya K-Pop masuk ke dalam penghuni lingkungan PESMA Noer Muttaqien dan melihat adanya perubahan di dalam diri penghuni PESMA Noer Muttaqien yang diakibatkan dari fenomena budaya K-Pop tersebut.

Penelitian kedua ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi oleh Edmund Husserl dan Martin Heidegger untuk menjelaskan fenomena budaya K-Pop di lingkungan PESMA Noer Muttaqien.

Penelitian ketiga yang berjudul “Hari Valentine Suatu Kegiatan Remaja Jepang dalam Mengekspresikan Tatemaie, Honne melalui Pemberian” dilakukan oleh Dini Apliana bertujuan untuk mencoba mengkaji bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan remaja Jepang dalam merayakan hari Valentine dan mengetahui makna yang tercermin dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut untuk remaja Jepang.

Penelitian ketiga ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu

mengumpulkan data dan mengekspresikan lalu menganalisis data-data tersebut. Data yang dikumpulkan diperoleh dari majalah remaja Jepang yaitu majalah *Seventeen* No. 6 tahun 2005 dan majalah *Pichilemon* Edisi Maret tahun 2005 sebagai sumber data utama dan didukung oleh sumber-sumber seperti buku-buku yang berkaitan dengan tema yang ditulis.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Judul Skripsi (Penelitian)	“Makna Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal (Analisa Perbandingan Makna)”	“Fenomena Budaya Pop Korea di Kalangan Mahasiswa Penghuni Pesantren Mahasiswa (PESMA) Noer Muttaqien, Pabelan Kartasura”	“Hari Valentine Suatu Kegiatan Remaja Jepang dalam Mengekspresikan <i>Tatemaie</i> , <i>Honne</i> melalui Pemberian”
Tujuan Penelitian	Mencoba menyingkap pemahaman makna Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal dan memberikan gambaran tentang tradisi hari besar untuk agama Islam dan Kristen	Mencoba menyingkap hubungan bagaimana fenomena budaya K-Pop masuk ke dalam lingkungan PESMA Noer Muttaqien dan melihat adanya perubahan di dalam diri penghuni PESMA Noer Muttaqien yang diakibatkan fenomena budaya K-Pop	Mencoba mengetahui bentuk-bentuk kegiatan remaja Jepang dalam merayakan hari Valentine dan mengetahui makna dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut untuk remaja Jepang
Teori	Pengertian, Asal Mula, Waktu Pelaksanaan, dan Tata Cara Pelaksanaan dari Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal	Komunikasi Massa, Budaya Populer, Korean Pop (K-Pop), Khalayak, dan Fenomenologi	Kebudayaan, Kebudayaan Jepang, Kehidupan Pertemanan Remaja Jepang, Konsep <i>Tatemaie</i> & <i>Honne</i>
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Metodologi	Metode kepustakaan	Metode fenomenologi	Metode deskriptif

	(<i>library research</i>) dan metode deskriptif analisis tanpa memberikan penilaian tertentu	milik Edmund Husserl dan Martin Heidegger	analisis yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari data-data utama dan data pendukung
Hasil Penelitian (Skripsi)	Ihyaul Ulumuddin menarik kesimpulan bahwa Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal pada dasarnya mempunyai makna rasa syukur terhadap Tuhan, tersirat makna keruhanian dan keagamaan yang sama yaitu mempunyai makna kembali tetapi esensi dari makna kembali tersebut berbeda, dan mengandung makna sosial yang tinggi dimana Hari Raya Idul Fitri, umat Islam berbagi kebahagiaan dan berbagi kasih sebagai kelonggaran terhadap sesamanya terutama untuk orang-orang fakir miskin dan kerabat-kerabat keluarga mereka. Sementara itu, Hari Natal untuk umat Kristiani merayakannya sebagai hari saling berbagi kasih terhadap sesamanya seperti memberi/bertukar kado dan menolong orang-orang yang tidak mampu.	Fitria Ramadhani berkesimpulan dengan adanya Budaya K-Pop di lingkungan PESMA Noer Muttaqien membuat penghuninya menjadi fanatik terhadap Budaya K-Pop. Budaya K-Pop tidak disangka memberi perubahan ke arah negatif di dalam diri penghuni PESMA Noer Muttaqien dan lingkungan PESMA Noer Muttaqien itu sendiri yang dimana hidupnya kuat dengan nuansa Islami. Lingkungan dan penghuni Noer Muttaqien tidak siap dengan terpaan media massa yang membahas Budaya K-Pop dikarenakan tidak diiringi pemahaman dan realisasi sepenuhnya tentang ajaran Islam yang penghuni pelajari serta tanpa adanya sadar media dan pemahaman isi media oleh penghuni PESMA ini. Apabila melihat dari studi khalayak, penghuni	Dini Apliana berkesimpulan hari Valentine yang dirayakan remaja Jepang berbentuk kegiatan yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk kegiatan tukar menukar pemberian. 2. Bentuk kegiatan sebagai ekspresi <i>Tatamae</i>. 3. Bentuk kegiatan sebagai ekspresi <i>Honne</i>. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut mencerminkan kebudayaan Jepang yang penting untuk diperhatikan saat berinteraksi dengan orang lain. Bentuk-bentuk kegiatan hari Valentine yang dilakukan oleh remaja wanita Jepang tersebut mencerminkan beberapa makna, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan untuk

		PESMA ini dalam mengonsumsi Budaya K-Pop di media massa sudah memasuki taraf hegemonis.	diperhatikan oleh lawan jenis terutama oleh orang yang dicintai. 2. Memelihara hubungan baik dengan sesama teman atau orang-orang yang telah banyak membantunya. Pengekspresikan diri remaja yang masih memperlihatkan nilai budaya Jepang yaitu <i>Tatamae</i> dan <i>Honne</i> .
Perbedaan Dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan penelitian milik Ihyaul Ulumuddin terletak pada objek penelitian. Ihyaul Ulumuddin mengambil analisa perbandingan makna pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan deskriptif analisis.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian. Objek penelitian adalah fenomena Budaya K-Pop di kalangan mahasiswa penghuni PESMA Noer Muttaqien.	Perbedaan dengan penelitian Dini Apliana terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah remaja Jepang yang terdapat di dalam objek penelitian yaitu majalah <i>Seventeen</i> dan <i>Pichilemon</i> . Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis dari kedua majalah tersebut dan data-data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan dengan skripsi milik Ihyaul Ulumuddin adalah objek penelitian dan metode penelitian. Objek penelitian miliknya adalah analisa perbandingan makna Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal dan metode penelitian yang dipakai olehnya adalah sebuah studi kepustakaan dan deskriptif analisis. Sedangkan perbedaan dengan skripsi milik Fitria Ramadhani terletak pada objek penelitian. Objek penelitian di skripsi Fitria Ramadhani adalah fenomena Budaya K-Pop yang memasuki lingkungan PESMA Noer Muttaqien. Perbedaan dengan skripsi milik Dini Apliana terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian di skripsi Dini Apliana adalah remaja Jepang yang terdapat di dalam objek penelitian yaitu majalah *Seventeen* dan *Pichilemon*, kemudian metode yang digunakan adalah deskriptif analisis.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan Ihyaul Ulumuddin adalah sebuah pemaknaan dari perayaan dan Fitria Ramadhani meneliti sebuah studi fenomenologi. Kesamaan dengan penelitian Dini Apliana adalah sebuah pemaknaan dari perayaan dan meneliti perayaan hari Valentine. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengangkat sebuah dan perayaan hari Valentine, semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk ilmu komunikasi khususnya bidang studi fenomenologi.

2.2. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengangkat studi fenomenologi yang berkaitan dengan pemaknaan perayaan hari Valentine yang dilihat dari perspektif mahasiswa muslim. Dengan demikian, untuk menunjang keberhasilan penelitian ini kajian pustaka yang dibutuhkan adalah fenomenologi, komunikasi dijadikan pertukaran sebagai pertukaran makna, serta konsep hari Valentine dan pandangan hari Valentine dalam Islam di Indonesia. Berikut di bawah ini adalah penjelasan kajian pustaka dari penelitian ini:

2.2.1. Fenomenologi

Pada awalnya, kajian mengenai komunikasi, terutama ilmu komunikasi merupakan sesuatu yang tidak pernah ada dalam khazanah ilmu pengetahuan. Ketika pada mulanya semua masalah manusia masih dalam kajian filsafat, maka komunikasi selain tidak terpikirkan atau belum dipikirkan oleh manusia (*laten fenomena*). Banyak pengamat berpendapat bahwa perkembangan teori sosiologi dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran abad pencerahan yang berkembang pada periode perkembangan intelektual (Bungin, 2008, h. 3).

Salah satu orang yang berjasa saat awal pengembangan sosiologi adalah Emile Durkheim. Pandangan yang paling dikenal adalah berhubungan dengan fakta sosial dan agama. Durkheim dalam Bungin (2008, h. 16-17)

membedakan dua tipe fakta sosial yaitu fakta sosial materiil dan fakta sosial non-materiil. Durkheim memandang fakta sosial adalah sebagai kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal yang memaksa individu. Fakta sosial non-materiil adalah kultur dan birokrasi hukum dan Durkheim menjelaskan betapa pentingnya fakta sosial non-materiil ini seperti ikatan moralitas bersama atau yang biasa disebut dengan kesadaran kolektif yang kuat. Sementara dalam hal agama, Durkheim berpendapat bahwa agama adalah salah satu bagian dari fakta non-materiil. Durkheim yakin bahwa dirinya akan menemukan akar agama dengan jalan membandingkan kaum primitif yang sederhana dibandingkan mencarinya di dalam masyarakat modern yang kompleks. Semua yang dipaparkan dalam buku ini bahwa sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. Dalam kaum primitif (totemisme), benda-benda seperti tumbuhan dan hewan didewakan. Durkheim melihat totemisme sebagai fakta sosial non-materiil sebagai bentuk kesadaran kolektif. Selanjutnya, Durkheim menarik kesimpulan bahwa masyarakat dan agama adalah satu dan sama.

Fenomenologi berasal dari kata Yunani yaitu *phainomenon* yang memiliki arti 'gejala' atau 'fenomena'. Studi fenomenologi ini memiliki tujuan menggali kesadaran yang dimiliki manusia mengenai pengalaman dan makna yang terkandung di dalamnya. Pengertian fenomena dalam studi fenomenologi adalah pengalaman yang masuk ke dalam kesadaran manusia sedangkan studi fenomenologi merujuk terhadap kalimat sebelumnya adalah

cara yang digunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Itulah alasan mengapa muncul istilah *“Jika Anda ingin tahu arti cinta maka jangan bertanya kepada ahli psikologi, berpeganglah teguh pada pengalaman tentang cinta”* (Littlejohn dan Foss, eds. 2009, h. 57). Dalam bahasa yang mudah dipahami, Ritzer memberikan pengertian seperti ini *“Sebuah fenomena adalah upaya untuk mengungkap makna tersembunyi supaya menjadi fakta yang tampak dan mendalami fenomena yang tampak dengan mengungkap fakta yang tersembunyi dibalik sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat serta melihat hubungan antar situasi dan bagaimana tindakan masyarakat terhadap situasi tersebut”* (Ritzer, 2007, h. 62).

Dalam pandangan *fenomenologist*, memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Sosiologis fenomenologis pada dasarnya dipengaruhi oleh Edmund Husserl, Alfred Schultz, dan Weber. Para fenomenolog percaya bahwa makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dan bahwa pengalaman milik suatu individu yang membentuk kenyataan. Husserl berpendapat bahwa kesadaran bukan bagian dari kenyataan melainkan asal kenyataan dan dia menolak bipolarisasi antara kesadaran dan alam, antara subjek dan objek, kesadaran tidak menemukan objek-objek, tapi objek diciptakan oleh kesadaran. Weber memberi tekanan

terhadap *verstehen* (pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia) (Ikbar, 2012, h. 65-67).

Interpretasi dalam istilah bahasa Jerman dikenal sebagai *verstehen* (pemahaman) adalah proses menentukan makna dengan pengalaman. Dalam tradisi Semiotik, interpretasi dianggap terpisah dalam realitas tetapi dalam fenomenologi, interpretasi biasanya membentuk apa yang nyata untuk seseorang oleh sebab itu, seseorang tidak memisahkan realitas dan interpretasi (Littlejohn dan Foss, eds. 2009, h. 58). Bagi Weber, *verstehen* mencakup pelaksanaan riset sistematis ketimbang sekadar mendapat suatu “perasaan” untuk suatu teks atau fenomena sosial. Dengan kata lain, bagi Weber, *verstehen* adalah suatu prosedur studi yang rasional (Ritzer, 2012, h. 200).

Penelitian fenomenologi adalah riset yang fokus pada esensi dari pengalaman manusia seperti yang dikemukakan Moustakas dalam Creswell (2003, h. 15), *“Identifies the “essence” of human experiences concerning a phenomenon, as described by participants in a study. Understanding the “lived experiences” marks phenomenology as a philosophy as well as a method, and the procedure involves studying a small number of subjects through extensive and prolonged engagement to develop patterns and relationships of meaning”*. Maka dari itu, dalam proses ini menurut Nieswiadomy seperti yang dikutip oleh Creswell (2003, h. 15), *“Seorang peneliti harus mampu “brackets” pengalaman-pengalaman milik partisipan*

dengan maksud tujuan memberikan pemahaman kepada para partisipan perihal studi ini (fenomenologi)”.

Menurut Littlejohn, tradisi fenomenologi dibagi menjadi tiga tradisi yaitu fenomenologi klasik, fenomenologi persepsi, dan fenomenologi hermenetik (Morrison, 2013, h. 40). Berikut di bawah ini penjelasan singkatnya:

1. Fenomenologi Klasik

Edmund Husserl adalah salah satu pencetus fenomenologi ini. Pada abad ke-20 Edmund Husserl berusaha mengembangkan metode menelaah kebenaran yang di dapat dari pengalaman langsung. Singkatnya, pengalaman sadar individu adalah upaya tepat menemukan realitas karena melalui *conscious attention*, kebenaran dapat diketahui. Supaya upaya ini maksimal, tiap manusia harus membuang bias, kategori berpikir, dan kebiasaan yang terdapat dalam diri mereka agar merasakan pengalaman sebagaimana adanya. Pandangan Husserl seperti ini dinilai objektif karena “*The world can be experienced without the knower bringing his or her own categories to bear the process*” (Morrison, 2013, h. 41).

2. Fenomenologi Persepsi

Para fenomenologis modern menolak pandangan Husserl mengenai fenomenologi klasik yang bersifat objektif. Pendukung penolakan pandangan Edmund Husserl berpendapat bahwa subjektivitas pengetahuan yang penting. Tokoh penting dalam tradisi fenomenologi persepsi adalah Maurice Merleau-Ponty (Morrisan, 2013, h. 41).

Menurut Maurice Merleau-Ponty, manusia adalah makhluk yang mempunyai kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Manusia mengetahui sebuah hal hanya melalui hubungan pribadi dengan sesuatu itu yang dipengaruhi dunia luar atau lingkungan yang dimiliki tiap manusia tetapi sebaliknya, manusia juga mempengaruhi dunia disekitarnya melalui bagaimana manusia mengalami dunia. Oleh karena itu, suatu peristiwa itu ada dalam proses yang bersifat timbal balik yaitu hubungan dialogis dimana suatu peristiwa mempengaruhi peristiwa lainnya (Morrisan, 2013, h. 42).

3. Fenomenologi Hermenetik

Fenomenologi hermenetik mirip dengan fenomenologi persepsi tetapi dikembangkan lebih luas dengan menerapkannya lebih

komprehensif dalam komunikasi. Tokoh terkenal di bidang ini adalah Martin Heidegger. Konsep penting untuk Martin Heidegger adalah “*natural experience*” yang terjadi begitu saja ketika orang hidup di dunia dimana realitas sesuatu tidak diketahui hanya menggunakan analisis tetapi melalui pengalaman alami yang terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam hidup sehari-hari (Morrison, 2013, h. 42).

Dari ketiga tradisi fenomenologi di atas peneliti memilih tradisi fenomenologi klasik untuk penelitian ini. Konsep-konsep penting dalam fenomenologi adalah realitas objektif, *intentionality*, intuisi, dan intersubjektif. Berikut di bawah ini penjelasannya:

1. Realitas Objektif

Hubungan jalinan antara subjektif dan objektif dalam pemikiran Husserl dipengaruhi oleh pandangan Descartes mengenai realitas objektif: “*The object is said to possess objective reality insofar as it exists by representation in thought for objective reality (i.e. the reality of representation) is in truth a subjective reality*”. Dengan kata lain, persepsi akan sebuah realitas objektif bergantung kepada subjeknya (Moustakas, 1994, h. 27).

Husserl sangat peduli akan penemuan makna (*meanings*) dan esensi (*essence*) di dalam pengetahuan (*knowledge*). Husserl percaya bahwa adanya perbedaan kontras antara fakta dan esensi diantara nyata dan tidak nyata. Kemudian, makna serta esensi ini sebelum memasuki alam sadar (*consciousness*) dan dimengerti oleh refleksi (*self-reflection*) serta intuisi (*intuisi*), terlebih dahulu melalui proses istimewa yang dinamakan *ideation*. Kockelmans menyatakan bahwa proses *ideation* ini adalah “*The object that appears in consciousness mingles with the object in nature so that a meaning is created, and knowledge is extended*”. Artinya adalah sebuah objek yang muncul dari kesadaran beradu dengan objek di realitas oleh karenanya sebuah makna tercipta dan pengetahuan menjadi bertambah banyak (Moustakas, 1996, h. 27).

Dari penjabaran-penjabaran di atas dapat disimpulkan adanya hubungan apa yang ada di dalam kesadaran alam sadar dan apa yang ada di dunia. Apa yang ada di dalam alam sadar adalah realitas yang absolut sementara hal yang ada di dunia adalah hasil pembelajaran.

2. *Intentionality*

Menurut Kockelmans, kata kunci *intention* di dalam filosofi Aristoteles mengindikasikan orientasi pikiran terhadap berbagai objek, berbagai objek ini terdapat di pikiran dalam sebuah jalan kesengajaan. Sedangkan menurut Husserl, dengan referensi untuk memahami, aksi *intention* (sengaja) adalah “*Pemahaman terhadap sesuatu penilaian, penilaian terhadap beberapa perihal; evaluasi, menghargai sebuah nilai; harapan, mengharapkan untuk sebuah hal yang diharapkan terwujud*” (Moustakas, 1994, h. 28).

Husserl dalam Moustakas (1994, h. 28) memberikan pengertian terhadap *intentionally* (kesengajaan) adalah merujuk kepada alam sadar (*consciousness*) dan objek alam sadar dengan sengaja berkesinambungan. Termasuk dalam pemahaman dalam alam sadar adalah faktor latar belakang yang penting contohnya seperti pergumulan rasa senang, pembentukan awal penilaian atau keinginan-keinginan yang masih dalam tahap awal.

Intentionally terdiri atas *noema* dan *noesis*. Husserl memperkenalkan kedua konsep tersebut dan menyatakan *noesis* mengandung pikiran (*mind*) dan jiwa (*spirit*) dan membuat manusia tersadar untuk mengartikan atau memahami apapun yang

dipersepsikan, diingat, dinilai, dipikirkan, dan dirasakan. *“The noeses bring into being the consciousness of something. In and through the noeses objects appear, shine forth, and are “rationally” determined”*, lebih jauh lagi Husserl menyatakan *noesis* merujuk kepada tindakan memahami, merasakan, berpikir, mengingat atau menilai terhadap semua hal yang disematkan dengan sebuah *meanings* (artian) yang disembunyikan dan ditutupi dari alam sadar. *Meanings* harus teroganisir dan ditarik keluar (Moustakas, 1994, h. 69).

Noema sehubungan dengan semua poin *noesis*. Dimanapun ada *noesis* selalu berhubungan langsung dengan *noema*. Persepsi *noema* menurut Husserl adalah *“...its perceptual meaning or the perceived as such; in recollection, the remembered as such; in judging, the judged as such.”*

Ihde (1977) memberikan sedikit perbedaan dari *noema* dan *noesis* Husserl yaitu *noema* *“is ‘that’ which is experienced, the what of experience, the object-correlate. Noesis is the way in which the what is experienced, the experiencing or act of experiencing, the subject-correlate.”* (Moustakas, 1994, h. 69).

Kesimpulan *noema* dan *noesis* adalah bahwa *noema* bukanlah objek nyata melainkan sebuah fenomena. Objek yang muncul di pikiran dengan berbagai kemungkinan sudut pandang. *Noema* adalah melihat pengalaman tentang apa dan berhubungan dengan objek. *Noesis* adalah sebuah penjelasan bagaimana keyakinan sebuah objek diperoleh dan dialami sebagaimana dialami oleh diri sendiri. Singkatnya, *noesis* adalah cara mengalami pengalaman tentang apa dan berhubungan dengan subjek.

3. Intuisi

Untuk Descartes intuisi sebagai hal yang dianggap sebagai kapasitas yang mencolok, murni, dan pemikiran penuh perhatian yang terlahir dari "*the light of reason alone*". Dengan demikian, intuisi adalah tempat permulaan yang berasal dari pengetahuan pengalaman manusia, bebas dari kesan-kesan yang didapat setiap hari, dan sikap alami (Moustakas, 1994, h. 32).

Diri sendiri (*self*) untuk Descartes dan Husserl adalah seorang makhluk yang berpikir secara intuitif, makhluk yang mengalami keraguan, pengertian, membuat penegasan, membuat penolakan, berharap dan melawan sebuah harapan, merasakan sesuatu, dan berkhayal. Kesemua hal tersebut akan terlihat jelas melalui proses

berpikir secara intuitif melalui sebuah perubahan yang dilihat; pertama secara intuitif terhadap penampilan dalam hal dimana sesuatu ditampilkan dan kemudian ditampilkan secara penuh dan jelas lewat proses berpikir secara intuitif (Moustakas, 1994, h. 32).

Kesimpulan penjabaran-penjabaran diatas adalah intuisi merupakan tempat permulaan untuk mendapatkan pengetahuan dari pengalaman manusia yang bebas dari kesan sehari-sehari. Kehadiran pada kesadaran dan diri (*self*) berasal dari proses dan esensi fenomena dalam kesadaran.

4. Intersubjektif

Husserl memandang betapa pentingnya intersubjektif khususnya berhubungan dengan pandangan diri (*self-insights*) dan persepsi subjektif apa yang nyata. Bahkan Husserl menyatakan “*I ‘experience’ the world (including others) and, according to its experience sense, not as (so to speak) my ‘private’ synthetic formation but as other than mine alone, as an ‘intersubjective’ world, actually there for everyone, accessible in respect of its Object to everyone.*” Metode dimana *The Other* menjadi dapat terakses oleh ‘saya’ adalah menjadi bentuk empati. Empati

merupakan kategori yang terdiri atas pengalaman milik orang lain (Moustakas, 1994, h. 37).

Farber menambahkan aspek intersubjektif yaitu *“Contention that in experience, by analogy, others become present to me to the extent that they enter my consciousness, are copresent to me, and come essential to my intentional experience.”* (Moustakas, 1994, h. 37).

Kesimpulan dari intersubjektif adalah perkumpulan makna akan di dapat dari pengalaman-pengalaman tiap individu terhadap pengalamannya terhadap sebuah makna. Contohnya adalah warna lampu lalu lintas yaitu ‘merah’, ‘kuning’, dan ‘hijau’ memiliki makna/arti yaitu ‘merah’ = berhenti, ‘kuning’ = bersiap-siap jalan/berhenti, dan ‘hijau’ = boleh jalan. Darimana arti warna lampu lalu lintas tersebut diambil? Jawabannya adalah dari pengalaman individu yang kemudian menyebar ke individu lainnya untuk mengartikan ketiga warna lampu lalu lintas tersebut.

Melihat seluruh penjabaran-penjabaran di atas maka dapat disimpulkan fenomenologi itu sendiri berakar dari apa yang terlihat di permukaan, termasuk di dalamnya pola perilaku sehari-hari manusia hanyalah sebuah gejala/fenomena tersembunyi di dalam benak sang pemilik

pengalaman. Oleh karena itu, dunia konseptual, pemahaman, dan dunia alam sadar sang pemilik pengalaman ditempatkan menjadi kata kunci supaya mengerti tindakan dan perilaku manusia kapan pun dan dimana pun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.2.2. Komunikasi Sebagai Pertukaran Makna

Menurut Effendy dikutip dalam Sanjaya (2013, h. 1-2) istilah komunikasi berasal dari kata *communication* dan bersumber pada kata Latin *communis* yang berarti sama. Sama disini adalah makna. Effendy berujar proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian perasaan atau pikiran oleh individu yang bertindak sebagai Komunikator kepada orang lain yang bertindak sebagai Komunikan. Perasaan bisa berupa keyakinan (*belief*), kepastian (*assurance*), keraguan (*doubt*), kekhawatiran (*anxiety*), kemarahan (*anger*), keberanian (*bravery*), dan keinginan (*desire*) yang berasal dari lubuk hati. Pikiran bisa berupa informasi, gagasan, dan opini dari dalam benak seseorang. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang sebagai media primer, lambang sebagai media primer adalah berupa bahasa, tulisan, dan seni.

Bagi tiap individu, komunikasi adalah jalur yang menghubungkan individu tersebut di dunia, sarana untuk menampilkan kesan,

mengekspresikan diri, memengaruhi orang lain, dan mengorbankan diri sendiri. Hal ini berarti tiap individu belajar tentang dunia dan orang lain, menjadi siapa diri kita, dibujuk, bergurau, atau diberi informasi (Ruben dan Stewart, eds. 2013, h. 17).

Upaya memahami makna, sesungguhnya adalah salah satu masalah filsafat tertua dalam hidup manusia. Konsep makna menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Beberapa pakar komunikasi menyebut kata makna mengacu pada definisi komunikasi seperti contoh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (eds. 1994, h. 6) menyatakan *“Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”* dan Judy C. Pearson serta Paul E. Nelson (1979, h. 3) menyatakan *“Komunikasi adalah proses pembentukan makna”*.

Komunikasi adalah proses yang merupakan kegiatan yang memiliki banyak langkah terpisah tetapi saling berhubungan sepanjang waktu. Bahkan dalam pertukaran yang sederhana seperti itu, sejumlah langkah dilakukan sejak pesan diciptakan, dikirim, diterima, diinterpretasikan, dan ditanggapi (Ruben dan Stewart, eds. 2013, h. 16-17).

Salah satu asas-asas komunikasi yang dikemukakan Ruben dan Stewart (eds. 2013, h. 17) adalah komunikasi melibatkan penerimaan dan penciptaan pesan serta mengubahnya menjadi informasi yang dapat

digunakan. Pesan adalah kumpulan simbol yang memiliki kegunaan dan melibatkan aturan bahasa verbal dalam bentuk ucapan atau tulisan, atau bahasa non-verbal seperti penampilan, gerak tubuh, sentuhan, atau cara lainnya. Contohnya termasuk, pidato, kedipan, puisi, atau lukisan.

Menanggapi pesan dan mengubahnya menjadi informasi, melibatkan suatu aktivitas yang disebut penerimaan informasi atau interpretasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengikuti, memberinya arti, dan menggunakan informasi baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari hubungan, kelompok, organisasi, atau masyarakat. Individu menciptakan dan menafsirkan pesan/makna untuk mengaitkan diri dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar tiap individu dan mewajibkan tiap individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dimana tiap individu berada (Ruben dan Stewart, eds. 2013, h. 17-19).

Dalam tradisi sibernetika yang diungkapkan oleh Martin Heidegger (tokoh terkenal tradisi fenomenologi sibernetika) komunikasi merupakan kendaraan yang berlaku untuk menunjukkan makna dari pengalaman yang dirasakan. Pemikiran merupakan hasil dari *speech* dikarenakan makna tercipta dari kata-kata. Ketika suatu individu berkomunikasi maka dia sedang mencoba sebuah cara baru untuk melihat dunia. Kemudian, individu tersebut mendengarkan kata per kata yang diucapkan oleh individu lainnya setiap hari

dan pada akhirnya memberikan pengaruh terus-menerus terhadap peristiwa yang dihadapi (Morrisan, 2013, h. 43).

Wendell Johnson dalam (DeVito, 1997, h. 134-136) menjelaskan ihwal teori atau konsep makna sebagai berikut:

1. Makna ada dalam diri sendiri. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan. Makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan akan berbeda dengan makna yang ingin disampaikan.
2. Makna berubah. Kata-kata yang digunakan 200 atau 300 tahun yang lalu terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi dimensional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi akan masuk akal apabila mempunyai kaitan dengan dunia.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Penyingkatan bisa mengubah objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata.

5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Jumlah kata dalam bahasa terbatas tetapi maknanya tidak terbatas. Oleh karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang didapat dari suatu kejadian bersifat sangat kompleks dan multiaspek tetapi hanya sebagian dari makna-makna yang bisa dijelaskan.

Proses pemrosesan informasi di dalam diri sebuah kognisi individu supaya bermakna dan menghasilkan perilaku serta tindakan adalah melalui skema. Skema adalah informasi, konsep, dan pengetahuan yang sudah tertanam di dalam pikiran seseorang. Di saat informasi atau pengetahuan sudah tertanam di dalam pikiran seseorang, informasi-informasi atau pengetahuan-pengetahuan tersebut sudah menjadi bagian dalam sebuah kumpulan ingatan (Santrock, 2013, h. 325).

Skema mempengaruhi perhatian dan penyerapan pengetahuan baru dimana masyarakat lebih memilih untuk memperhatikan segala hal yang mudah disesuaikan dengan skema yang mereka rasa sesuai dengan alur skema yang dimiliki di dalam kognitifnya, selagi masyarakat menafsirkan kembali kontradiksi di dalam skema-skema sebagai sebuah pengecualian atau menyimpangkan kontradiksi-kontradiksi tersebut untuk disesuaikan supaya sesuai dengan alur skema yang terdapat di dalam kognitif mereka. Skema

memiliki kecenderungan untuk tidak berubah walaupun dihadapi dengan sebuah ‘kontradiksi informasi’, skema dapat membantu individu memahami dunia dan dengan cepat mengubah lingkungan. Informasi baru yang didapat oleh suatu individu dan telah tertanam di skema miliknya bisa dengan mudah diingat dan disatukan ke dalam *worldview* milik mereka. Namun, apabila informasi baru tersebut tidak sesuai dengan alur skema yang dimiliki akan menimbulkan banyak kejadian yang akan terjadi. Reaksi yang paling umum dilakukan adalah mengabaikan atau cepat melupakan informasi baru tersebut (Nadkarni & Narayanan, eds. 2007, h. 243-270).

Akan tetapi, skema yang dimiliki oleh tiap individu dapat “terganggu” apabila ada stereotipe dan prejudis yang akhirnya menyebabkan individu menjadi terbatas dalam proses penerimaan informasi dan bias terhadap sebuah wacana serta ekspektasi yang diharapkan (Tuckey & Brewer, eds. 2003, h. 101-118).

Kesimpulan dari pembahasan bagian ini adalah komunikasi sebagai pertukaran makna dari satu individu ke individu lain adalah proses penting dan aktif. Dikarenakan penciptaan makna membutuhkan kerjasama di antara Komunikator dan Komunikan. Makna diciptakan oleh orang yang melakukan komunikasi dan juga merupakan bagian dari fungsi bukan hanya proses penciptaan pesan/informasi, melainkan juga dari interaksi pesan/informasi

tersebut dengan diiringi perasaan, pemikiran, dan sikap dari orang yang melakukan komunikasi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari teori skema adalah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh suatu individu berperan penting dalam meningkatkan sebuah informasi/pesan untuk dicermati di dalam kognitif mereka sehingga kedua hal tersebut dapat bermakna. Seorang individu tidak mudah untuk mengolah informasi/pesan yang diterima olehnya untuk tetap bersifat objektif dan jujur dikarenakan adanya prejudis/bias dalam memberikan penilaian terhadap informasi/pesan. Kemudian, informasi/pesan yang dinilai sesuai dengan alur skema yang dimiliki akan mendapatkan evaluasi positif dibandingkan informasi/pesan yang ditolak oleh alur skema milik individu tersebut.

Kemudian, contoh dari teori skema adalah seperti ketika kita pergi ke sebuah restoran, hal pertama yang dilakukan adalah melihat menu sebelum memesan makanan. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebelumnya kita telah memiliki pengetahuan seperti itu apabila mengunjungi sebuah restoran. Setelah itu dihadapkan dengan sebuah pilihan menu makanan yang sudah dimaknai 'Makanan Kurang Favorit', kita akan mengingat dari informasi/pesan yang didapat dari orang-orang yang berkata seperti itu kepada kita maka kita pun akan mengalami bias, di satu sisi ingin mencicipinya

karena penilaian ‘Makanan Kurang Favorit’ bukan milik kita tetapi di satu sisi tidak ingin mencicipinya karena sudah diberi penilaian buruk.

2.2.3. Konsep Perayaan Hari Valentine & Pandangan Hari Valentine Dalam Islam di Indonesia

Hari Valentine yang jatuh tepat tanggal 14 Februari selalu identik dengan simbol-simbol cinta seperti hati, bunga mawar, dan cupid. Ketiganya memiliki arti. Masing-masing artinya adalah seperti yang dilansir dalam artikel “Simbol-Simbol Cinta Yang Populer Di Hari Valentine” (2014) adalah pertama, *“Hati mempunyai makna keindahan cinta kepada kekasih dan bersedia menyerahkan seluruh hatinya kepada pasangan”* (2014, par. 8). Kedua adalah *“Bunga mawar yang memiliki arti mawar merah/merah jambu menyimpan arti jatuh cinta, mawar kuning menandakan persahabatan serta kebahagiaan”*. Ketiga adalah *“Mawar putih yang berarti cinta sejati”* (2014, par. 6). Cupid diartikan sebagai *“Dewa perjodohan dan cinta”* (2014, par. 4).

Konsep pertama apabila merujuk kepada artikel di atas adalah Valentine merupakan hari yang erat akan simbol-simbol untuk meluapkan emosi cinta dan kasih sayang kepada pasangan.

Konsep kedua adalah hari Valentine erat kaitannya dengan aktivitas romantisme bersama pasangan seperti makan malam dan memberikan ucapan manis disertai pemberian hadiah yang relevan saat momen Valentine.

Konsep ketiga adalah hari Valentine adalah hari untuk pasangan dan para *single* tidak merayakan. Konsep kedua dan ketiga ini langsung diambil dari artikel “Canting Sukses Gelar Love Triangle” (2015) ,*“Hari Valentine bukan sekadar makan malam romantis, bunga mawar merah, dan ucapan manis (yang umum dikenal)”* (2015, para. 3) dan *“Acara ini diadakan bagi mereka yang tidak merayakan (para single) dan diharapkan agar keluar mindset dan paradigma baru bagi para single untuk lebih membuka diri terhadap lingkungan sekitar dan sosialnya”* (2015, para. 3 & 4).

Konsep keempat adalah hari Valentine identik dengan kencan seks dan seks bebas, kedua hal ini dijadikan ajang pembuktian cinta saat perayaan ini tiba. Konsep keempat ini merujuk dari perkataan Yenni Roslaini Izzi selaku Presdir Women Crisis Centre (WCC) Palembang yang berkata, *“Makna Valentine bukanlah kesempatan untuk para lelaki mendapatkan sesuatu sebagai ajang pembuktian atas nama cinta. Selama ini peringatan Valentine yang teridentikkan sebagai hari peringatan hari kasih sayang hanya dominan dilakukan pasangan. Yang sebagai besar (pasangan) masih berusia pelajar dan tidak semestinya merayakan Valentine sampai terjadinya kekerasan dan seks”* (2015, para. 2 & 4) di artikel “Valentine Identik Dengan Kencan Seks”. Keempat konsep yang telah dipaparkan ini adalah konsep perayaan hari Valentine yang paling dikenal di kalangan masyarakat Indonesia.

Pandangan lembaga dan tokoh-tokoh Islam di Indonesia terhadap perayaan ini adalah keberatan dan menjadi tidak boleh dirayakan karena dua faktor. Faktor pertama adalah perayaan hari Valentine bukanlah budaya Islam. Seperti yang dilansir dalam berita www.hidayatullah.com di artikel “Muhammadiyah: Valentine’s Day Bukan Budaya Islam Tapi Budaya Gereja”. Artikel berita ini dimana ketua Muhammadiyah, Prof. Dr. Yunahar Ilyas menerangkan *“Jika melihat filosofi perayaan Valentine bukan budaya Islam melainkan budaya gereja”* (2015, para. 2), lebih jelas lagi beliau menjelaskan pemimpin gereja bernama Santo Valentino dihukum mati karena memiliki pandangan politik yang berbeda dan pihak gereja menjadikan Santo Valentino sebagai martir dan dijadikan simbol kasih sayang (Hari Valentine). Prof. Yunahar berkata bahwa pengambilan simbolisasi tersebut tidak tepat dikaitkan dengan kasih sayang karena Santo Valentino dihukum mati akibat polemik politik yang tidak ada sangkut pautnya dengan rasa sayang dan menghimbau supaya tidak merayakan hari Valentine yang bukan berasal dari budaya Islam.

Pernyataan Prof. Yunahar ditegaskan kembali oleh pernyataan Felix Siauw (2013, h. 75) yaitu *“Festival Lupercalia zaman pagan Romawi kemudian diadopsi oleh Paus Gelasius I pada 494 M dengan nama ‘Festival Penyucian Bunda Maria’ sebagai pengganti penyembahan kepada Dewa Lupercalia. Kemudian, walau kebenarannya belum bisa diverifikasi, ada*

seorang bernama Saint Valentine dijadikan martir perjuangan cinta dan tanggal kematiannya yaitu 14 Februari dijadikan tanggal perjuangan cinta”.

Kesimpulannya adalah untuk Felix Siauwan dan Prof. Yanuar dengan melihat asal-usul perayaan hari Valentine, sudah cukup untuk kaum muslim tidak mengikuti perayaan ini karena perayaan hari Valentine bukanlah berasal dari budaya Islam.

Faktor kedua adalah hari Valentine bukanlah budaya milik Indonesia atau budaya Timur melainkan milik budaya Barat. Budaya Barat seperti yang telah kita ketahui bersama memang hubungan seks bebas bukan muhrim menjadi hal biasa tetapi di Indonesia hal ini menjadi masalah. Dikarenakan hal inilah hingga memicu larangan dan penolakan besar-besaran di sejumlah wilayah. Bahkan MUI dengan jelas mengatakan hari Valentine milik budaya Barat. Seperti yang dikuti dari artikel berita online milik Republika yaitu “MUI Apresiasi Sejumlah Pemda Larang Perayaan Valentine”, *“Orang-orang bahkan termasuk kaum muda Muslim kerap merayakan budaya asing bernama Valentine. Padahal perayaan Valentine tidak bermakna Islami dan berbudaya kebangsaan. Tiap hari Valentine, kerap terjadi tindakan asusila, semisal hubungan seks di luar nikah”* (2015, para. 1 & 2). Kutipan MUI kedua dari sumber yang sama adalah *“Hari Valentine jelas-jelas tidak sesuai dengan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa kita yang tidak mengenal (permissif terhadap) pergaulan bebas”*. Pernyataan hari Valentine

adalah budaya Barat diutarakan oleh Gus Sholah tokoh Nahdlatul Ulama dalam Twitternya mengungkapkan “*Valentine budaya Barat tidak usah ikut-ikutan*” (2015, para. 3) saat diminta netizen menganggapi Valentine, seperti yang dilansir dari salah portal berita milik PKS yaitu www.pkspiungan.com yang beritanya berjudul “Valentine Day, Gus Sholah: Tak Usah Ikut-ikutan Budaya Barat” (2015).

Tidak tanggung-tanggung banyaknya aksi penolakan terhadap perayaan hari Valentine karena saking kuatnya hari Valentine identik dengan seks sampai membuat pemda-pemda di beberapa daerah mengedarkan surat larangan merayakan hari Valentine. Mengambil referensi dari artikel Republika yang sama dengan sebelumnya (“MUI Apresiasi Sejumlah Pemda Larang Perayaan Valentine”), wilayah yang terdapat surat edaran larangan Valentine tahun 2015 adalah Padang (Sumatera Barat), Makassar (Sulawesi Selatan), Mataram (Nusa Tenggara Barat), dan Surabaya (Jawa Timur). Walikota keempat wilayah tersebut mengambil langkah tersebut guna melindungi generasi muda khususnya bagi kaum muda muslim dari kerusakan moral dan langkah ini diapresiasi oleh MUI.

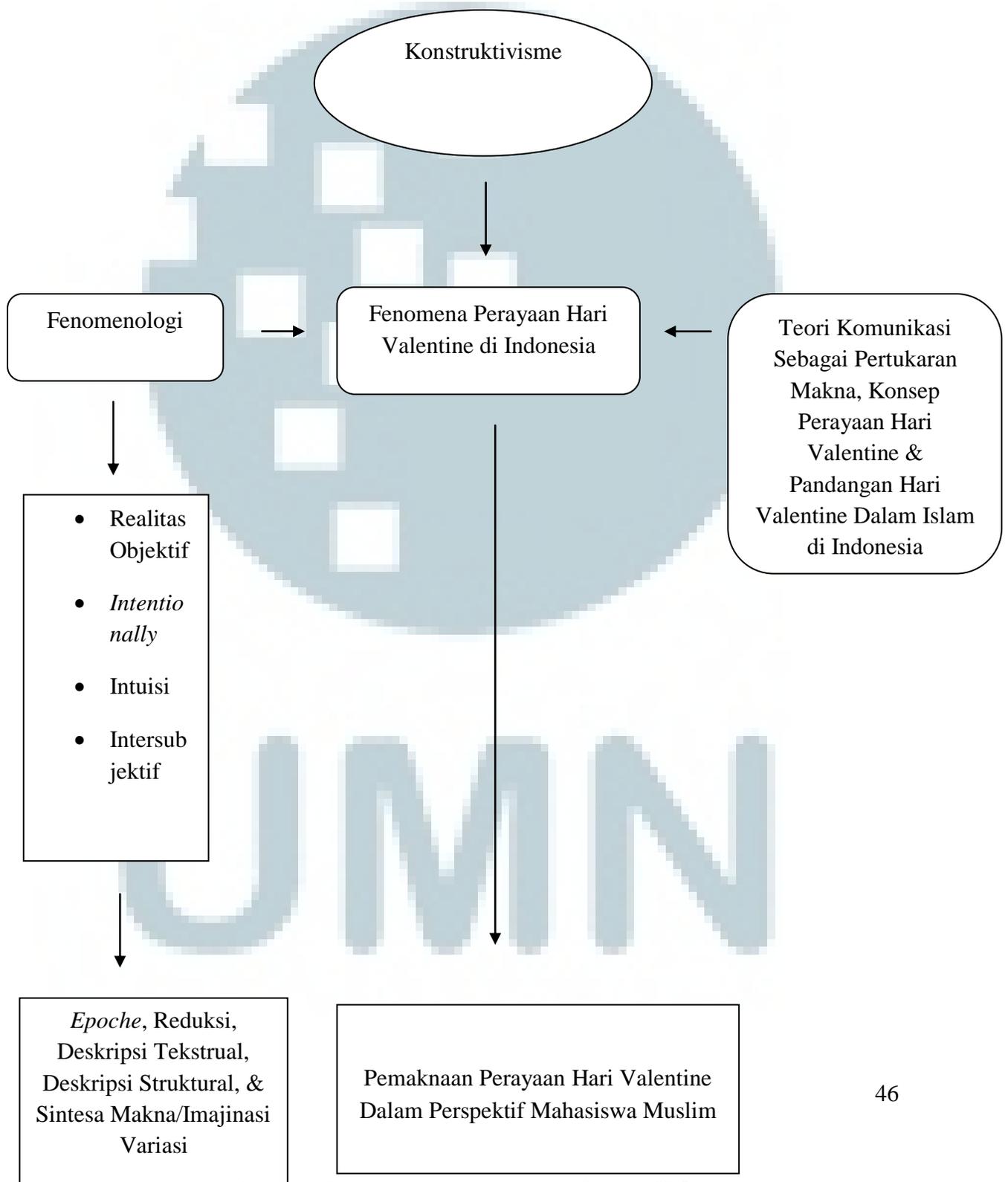
Aksi penolakan tidak hanya dilakukan oleh pemda-pemda sebuah wilayah, ada juga kaum muda seperti beberapa mahasiswa yang tinggal di Surabaya mengadakan demo tolak perayaan hari Valentine menghimbau generasi muda muslim tidak berhura-hura dalam perayaan ini dan tidak ada

nilai-nilai Islami karena kuat dengan nilai-nilai pergaulan bebas dalam hari Valentine serta dalam Islam tidak ada perayaan hari Valentine seperti yang dilansir dari www.24bisnis.com dalam artikel yang berjudul “Perayaan Valentine Ditolak? Ini Jawaban Mereka” (2015).

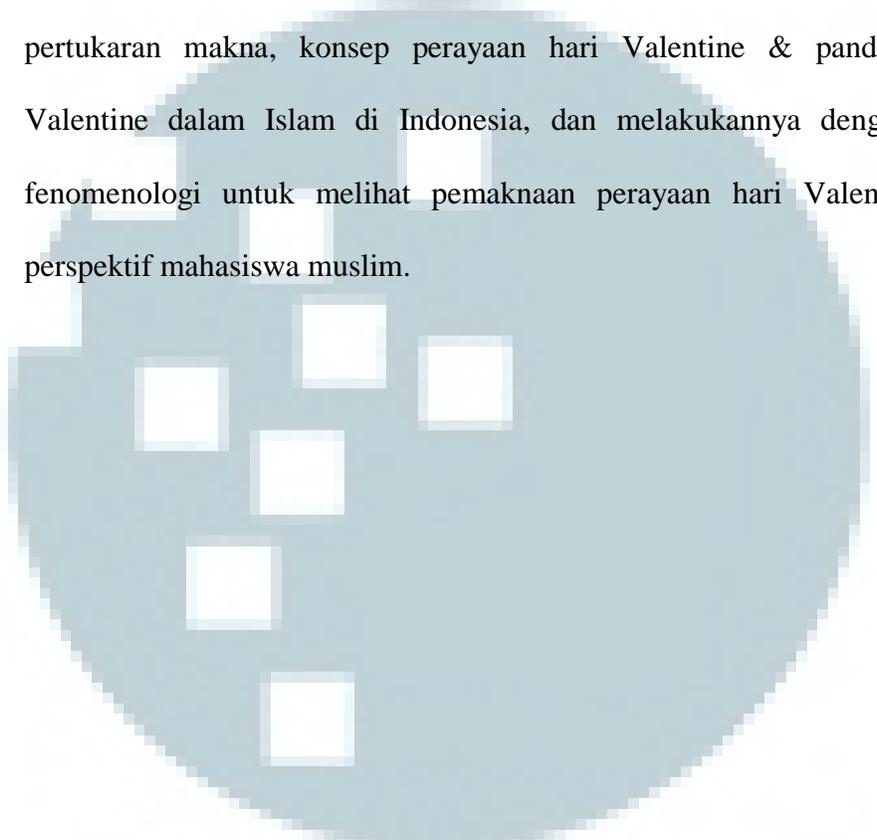
Perayaan hari Valentine telah menjadi praktik seks berikut pernyataan Felix Siauw, *“Setiap 14 Februari, diarahkan untuk merayakan cinta, hari kasih sayang. Praktiknya tidak lebih dari syahwat dan maksiat. Dari segi kehormatan, hari Valentine sudah menjelma menjadi ajang pelepasan kehormatan secara massal.”* (Siauw, 2013, h. 72). Kesimpulan faktor kedua berdasarkan artikel-artikel berita dan dari buku milik Felix Siauw adalah hari Valentine sudah menjadi hari untuk melampiaskan hawa nafsu sebagai bukti tanda cinta kepada pasangan yang masih bukan muhrim dan perayaan yang mendekati zina.

UMMN

2.3. Kerangka Pemikiran



Fenomena pemaknaan perayaan hari Valentine berlandaskan konstruktivisme dengan melihat teori fenomenologi, teori komunikasi sebagai pertukaran makna, konsep perayaan hari Valentine & pandangan hari Valentine dalam Islam di Indonesia, dan melakukannya dengan metode fenomenologi untuk melihat pemaknaan perayaan hari Valentine dalam perspektif mahasiswa muslim.

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is a large, light blue circular emblem. Inside the circle, there are several white squares arranged in a pattern that resembles a stylized face or a traditional Islamic geometric design. Below the circle, the letters 'UMMN' are written in a bold, light blue, sans-serif font.

UMMN